

Suatu Pendekatan Pembelajaran; *Quantum Teaching*

**Oleh:
Dr. Yuberti, M.Pd**

I. PENDAHULUAN

Pemahaman tentang pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran adalah yang sangat penting, terutama sekali konteks penguasaan konseptual terhadap pembelajaran. Hal yang paling sering ditemukan pada saat pelaksanaan seminar proposal mahasiswa maupun pada saat munaqosah dilakukan, mahasiswa sering dibingungkan oleh istilah-istilah. Walaupun sangat disayangkan kondisi bingung para mahasiswa tersebut terhadap istilah-istilah dalam pembelajaran karena istilah-istilah tersebut tidak asing. Pada proses perkuliahan untuk mata kuliah yang berbasis pengajaran dan pendidikan, istilah-istilah pendekatan, metode, strategi, model, sering sekali dibahas. Tetapi kondisi riil yang ada pada mahasiswa adalah kebingungan yang mereka miliki terhadap istilah-istilah tersebut. Terlebih lagi pada tulisan karya ilmiah yang mereka buat, tidak sedikit yang menggunakan istilah-istilah tersebut.

Bagi seorang mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, sangat disadari bahwa produknya kelak adalah akan menjadi seorang guru yang diharapkan profesional. Pengertian Profesional disini merupakan suatu hasil, hasil diperoleh dari suatu proses. Jika proses perkuliahan, pemahaman tentang makna dari suatu istilah belum dimengerti dengan baik, bagaimana dengan produknya kelak?

Oleh sebab itu, dalam tulisan ini akan dibahas istilah-istilah dalam pembelajaran, khususnya konsep pendekatan pembelajaran. Penulis berharap dari apa yang dipaparkan akan memberikan pemahaman terhadap pendekatan dalam pembelajaran, khususnya *pendekatan quantum learning* atau *quantum teaching* yang bersumber dari konsep kefisikaan.

Quantum adalah sebuah temuan yang telah menyelamatkan manusia dari bencana ultraviolet. *Quantum Training* telah menyelamatkan manusia

dari bencana “ultrasekolah” dan “ultra belajar” *Quantum* pertama kali ditemukan oleh Max Planck pada akhir abad ke-19. Ia menemukan sebuah rumus fisika yang sah yang dapat menanggulangi bencana ultraviolet. Sejak saat itu istilah *Quantum* digunakan pada banyak aspek kehidupan yang antara lain digunakan pada bidang pendidikan dan pembelajaran.

Diabad ke-20 ini orang : dipaksa” belajar diruang kelas yang disusun secara kaku dan terdiri dari meja dan kursi. Nilai dan ijazah/sertifikat menjadi ukuran keberhasilan yang pada akhirnya pembelajaran merasa bahwa belajar dan sekolah merupakan beban, seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, ditemukan sebuah pendekatan pengajaran yang disebut *Quantum Teaching*.

II. PEMBAHASAN

A. Pendekatan *Quantum Teaching*

Kata *Quantum* sendiri berarti interaksi yang mengubah energy menjadi cahaya. Jadi *Quantum teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif dengan cara menggunakan unsur yang pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi didalam kelas. Bila metode ini diterapkan, maka guru akan lebih mencintai dan lebih berhasil dalam memberikan materi serta lebih dicintai anak didik, karna guru mengoptimalkan berbagai metode. Apalagi dalam *Quantum Teaching* ada istilah “bawalah dunia mereka ke dunia dan hantarkan dunia kita ke dunia mereka”. Hal ini hal ini menunjukkan betapa pengajaran dengan *Quantum Teaching* tidak hanya menawarkan materi yang mesti dipelajari siswa. Tetapi jauh dari itu, siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam dan ketika belajar.

Persamaan *Quantum Teacing* ini diibaratkan mengikuti konsep Fisika *Quantum* yaitu:

$$E = m c^2$$

Keterangan :

E = Energi (antusiasme, efektivitas, belajar mengajar, semangat)

m = Massa (semua individu yang terlibat, situasi, materi, fisik)

c = Interaksi (hubungan yang tercipta dikelas)

Berdasarkan persamaan ini dapat dipahami, interaksi serta proses pembelajaran yang tercipta akan berpengaruh besar sekali terhadap efektivitas dan antusiasme belajar pada peserta didik.

B. Asas Utama *Quantum Teaching*

Quantum Teaching bersandar pada konsep ini: “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Amalkan Dunia Kita ke Dunia Mereka”, Maksudnya yaitu mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama. Untuk mendapatkan hak mengajar, pertama-tama kita sebagai pengajar harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid. Sertifikat mengajar atau dokumen yang mengizinkan mengajar atau melatih hanya berarti bahwa memiliki wewenang untuk mengajar. Hal ini tidak berarti bahwa mempunyai hak mengajar. Mengajar adalah hak yang harus diraih dan diberikan oleh siswa, bukan oleh Departemen Pendidikan. Belajar dari segala definisinya adalah kegiatan *full contact*. Dengan kata lain belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia, pikiran, perasaan dan bahasa tubuh disamping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa mendatang. Dengan demikian, karena belajar berurusan dengan orang secara keseluruhan, hak untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan oleh pelajar dan diraih oleh guru.

Jadi masuki dahulu dunia mereka, mengapa? Karena tindakan ini akan memberi seorang guru izin untuk memimpin, menuntun dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas, bagaimana caranya? Dengan mengaitkan apa yang diajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, reaksi, atau akademis mereka. Setelah

kaitan itu terbentuk baru dapat membawa mereka kedalam dunia guru, dan memberi mereka pemahaman anda mengenai isi dunia itu, disinilah kosakata baru, model mental, rumus dan lain-lain dibebaskan. Seraya menjelajahi kaitan dan interaksi, baik siswa maupun guru mendapatkan pemahaman baru dan “Dunia Kita” diperluas mencakup tidak hanya para siswa tetapi juga guru. Akhirnya, dengan pengertian yang lebih luas dan penguasaan lebih mendalam ini, siswa dapat dapat membawa apa yang mereka pelajari kedalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru.

C. Prinsip *Quantum Teaching*.

Ada beberapa prinsip *Quantum Teaching*, yaitu:

1. Segalanya berbicara, lingkungan kelas, bahasa tubuh dan bahan pelajaran semuanya menyampaikan pesan tentang belajar.
2. Segalanya bertujuan, siswa diberi tahu apa tujuan mereka mempelajari materi yang kita ajarkan.
3. Pengalaman sebelum pemberian nama, otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.
4. Akui setiap usaha, menghargai usaha siswa sekecil apapun. Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.
5. Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan, kita harus memberi pujian pada siswa yang terlibat aktif pada pelajaran kita. Misalnya saja dengan memberi tepuk tangan, berkata: bagus!, dan lain-lain.

Lebih jauh dunia pendidikan akan semakin maju kedepannya. Sebab *Quantum Teaching* akan membantu siswa dalam menumbuhkan minat siswa untuk terus belajar dengan semangat. Apalagi *Quantum Teaching* juga sangat menekankan pula pentingnya bahasa tubuh, seperti tersenyum,

bahu tegak, kepala keatas, mengadakan kontak mata dengan siswa dan lain-lain, humor yang bertujuan agar kegiatan belajar mengajar tidak membosankan. Guru juga perlu memiliki *Emotional Intellegence*, yaitu kemampuan kita untuk matang mengelola emosi.

D. Model *Quantum Teaching*

Model *Quantum Teaching* hamper sama dengan sebuah simfoni. Jika anda menonton sebuah simfoni, ada banyak unsur yang menjadi factor pengalaman musik anda. Kita dapat membagi unsur-unsur tersebut menjadi dua kategori yaitu:

a. Konteks (*contex*) adalah data untuk pengalaman anda. Konteks merupakan keakraban ruang orkestra itu sendiri (lingkungan), semangat konduktor dan para pemain musiknya (suasana), keseimbangan instrument dan mususi dalam bekerja sama (landasan) dan interpretasi sang maestro terhadap lembaran musik (rancangan). Unsur-unsur ini bepadu dan kemudian, menciptakan pengalaman bermusik yang menyeluruh. Konteks menata panggung mempunyai 4 aspek yaitu:

1. Suasana, semangat konduktor dan pemain musiknya, maksudnya suasana kelas mencakup bahasa yang dipilih, cara menjalin rasa simpati dengan siswa dan sikap guru terhadap sekolah serta belajar, suasana yang penuh kegembiraan membawa kegembiraan pula dalam belajar.
2. Landasan, keseimbangan instrumen dan musisi, maksudnya adalah kerangka kerja: tujuan, prinsip, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur dan aturan bersama yang memberi guru dan siswa sebuah pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar.
 - a. Tujuan, di kelas tujuan yang sama bagi seluruh siswa adalah mengembangkan kecakapan dalam mata pelajaran, menjadi pelajar yang lebih baik dan berinteraksi sebagai pemain tim, serta mengembangkan keterampilan lain yang dianggap penting misalnya, pada akhir tahun ini, semua orang disini

akan bisa berbahasa jepang cukup baik untuk melakukan percakapan panjang.

- b. Prinsip, gambaran tentang cara yang dipilih para anggotanya untuk menjalani kehidupan ini. Prinsip ini mirip dengan kesadaran bersamaan yang akan menuntun perilaku dan membantu tumbuhnya lingkungan yang saling mempercayai dan mendukung. Agar prinsip melekat, setiap orang di kelas harus setuju bahwa prinsip tersebut penting dan harus dijunjung tinggi.

Berikut adalah satu set prinsip *Quantum Teaching* yang biasa disebut 8 kunci keunggulan yaitu:

- 1) Integritas, bersikaplah jujur, tulus dan menyeluruh. Selaraskan nilai-nilai dengan perilaku anda.
- 2) Kegagalan awal kesuksesan, pahami bahwa kegagalan hanyalah memberikan informasi yang anda butuhkan untuk sukses. Kegagalan itu tidak ada, yang ada hanya hasil dan umpan balik, semuanya dapat bermanfaat jika anda tahu cara menemukan hikmahnya.
- 3) Bicaralah dengan niat baik, berbicaralah dengan pengertian positif dan bertanggung jawablah untuk komunikasi yang jujur dan lurus. Hindari gosip dan komunikasi yang berbahaya.
- 4) Hidup disaat ini, pusatkan perhatian anda pada saat sekarang ini dan manfaatkan waktu sebaik-baiknya. Kerjakan setiap tugas sebaik mungkin.
- 5) Komitmen, penuhi janji dan kewajiban anda, laksanakan ini dan lakukan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan anda.
- 6) Tanggung jawab, bertanggung jawablah atas tindakan anda.
- 7) Siakap luwes atau fleksibel, bersikaplah terbuka terhadap perubahan atau pendekatan baru yang dapat memenuhi anda memperoleh hasil yang diinginkan.

8) Keseimbangan, jaga keselarasan pikiran, tubuh dan jiwa anda.
Sisihkan waktu untuk membangun dan memelihara tiga bidang ini

Mengajarkan 8 kunci keunggulan kepada siswa, bisa dengan cara berikan teladan untuk perilaku yang ingin anda lihat dan perkenalkan kunci-kunci ini melalui cerita dan perumpamaan, terapkan kunci-kunci ini kedalam kurikulum anda, kunci tersebut antarlain:

1. Keyakinan, yakinlah dengan kemampuan mengajar dan kemampuan siswa belajar. Bertindaklah seolah-olah menjadi guru terhebat di dunia dengan bersikap penuh percaya diri. Suatu guru akan percaya akan kemampuannya sendiri.
 2. Kesepakatan, lebih formal dari pada peraturan dan merupakan daftar cara sedeh dan konkrit untuk melancarkan jalannya pelajaran misalnya mengikuti 8 kunci.
 3. Kebijakan, mendukung tujuan komunitas belajar dan menjelaskan urutan tindakan untuk situasi tertentu. Misalnya jika siswa tidak dapat hadir, mereka meminta tugas yang terlewat dari guru.
 4. Prosedur, memberi tahu siswa apa yang diharapkan dan tindakan apa yang diambil. Misalnya bebaris didepan pintu sebelum masuk tempat mengumpulkan pekerjaan rumah, dan lain sebagainya.
 5. Peraturan, lebih ketat daripada kesepakatan atau kebijakan. Melanggar peraturan menimbulkan konsekuensi yang jelas. Misalnya, karena kita saling mendukung, maka tidak ada kata ejek-ejekkan, jika ada yang melanggar maka konsekuensinya bisa berupa peringatan, setrap , dan lain sebagainya.
3. Lingkungan, ruang orkestra yaitu adalah cara anda menata ruang kelas, misalnya: pencahayaan, warna pengaturan meja dan kursi, tamunan musik, semua hal yang mendukung proses belajar.

- a. Lingkungan sekeliling, lingkungan yang ada di sekeliling membantu daya ingat, seperti sebuah gambar lebih berarti daripada seribu kata, bisa juga dengan menciptakan poster iklan gambar-gambar yang nantinya akan dipajang pada dinding, poster animasi (poster motivasi dengan pesan-pesan yang membuat siswa semangat)
 - b. Alat bantu, benda yang dapat mewakili suatu gagasan. Seperti boneka untuk mewakili tokoh dalam suatu karya sastra.
 - c. Pengaturan bangku, pengaturan bangku disesuaikan dengan jenis interaksi yang akan digunakan. Seperti setengah lingkaran untuk diskusi kelompok. Jika bangku sulit dipindahkan bisa dengan membalikkan badan dengan berinteraksi kelompok kecil, atau duduk di lorong antara bangku.
 - d. Tumbuhan, aroma, hewan peliharaan dan unsur organik lainnya. Tumbuhan menambah keadaan estetika, binatang dapat menenangkan dan mengeluarkan sifat penyayang, aroma memicu respon seperti ketenangan, depresi, kelaparan, kecemasan, seksualitas.
 - e. Musik, bisa digunakan untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa dan mendukung lingkungan belajar.
4. Rancangan, interpretasi sang maestro terhadap lembaran musik, maksudnya adalah penciptaan terarah unsur-unsur penting yang bisa menumbuhkan minat siswa, mendalami makna dan memperbaiki postur tukar menukar informasi.

Kerangka rancangan belajar *Quantum Teaching* TANDUR:

1) Tumbuhkan.

Manfaatkan kehidupan pelajar, dengan menyertakan diri mereka, pikat mereka, tumbuhkan minat dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya Bagiku” (AMBAK). Dengan menyertakan pertanyaan, pantomime, lakon pendek dan lucu, drama, video, cerita. Didalam buku *Quantum Teaching* dijelaskan kunci kelucuan sebuah lelucon, jika kita memberikan sebuah lelucon

apakah anda akan termotivasi untuk mendengarkan? Apakah anda akan mendapatkan “ger” yang muncul setelah lelucon diceritakan/jika tidak pikirkan kembali untuk menyusun ulang. Karena seperti kunci lelucon di awal lelucon itu sendiri yaitu memberi siswa pilihan yang cepat dan mudah.

2) Alami.

Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar. Unsur ini memberi pengalaman kepada siswa dan memanfaatkan hasrat alami otak untuk menjelajah. Pengalaman membuat anda dapat mengejar “melalui pintu belakang” untuk memanfaatkan pengetahuan dan keingintahuan mereka. Misalnya dengan cara permainan, gunakan jembatan keledai, perankan unsur-unsur baru dalam bentuk sandiwara, beri mereka tugas kelompok dan kegiatan yang mengaktifkan pengetahuan yang sudah mereka miliki.

3) Namai.

Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, sebuah “masukan”. Penamaan memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas mengurutkan dan mendefinisikan. Penamaan dibangun diatas pengetahuan dan keingintahuan siswa saat itu. Penamaan adalah saatnya untuk mengajarkan konsep, keterampilan berpikir dan strategi belajar. Misalnya dengan menggunakan susunan gambar, warna, alat bantu, kertas tulis dan poster di dinding. Dari situ guru membuat mereka penasaran, penuh pertanyaan mengenai pengalaman mereka.

4) Demonstrasikan.

Sediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa mereka tahu misalnya dengan sandiwara, video, permainan, rap, lagu, penjabaran dan grafik. Seperti mengendarai sepeda saat mencoba dan jatuh (pengalaman), mencoba lagi, berhenti, bertanya, barangkali dapat latihan dari kakak atau teman

(penamaan). Kemudian mengaitkan antara pengalaman dan nama dengan cara menunjukkan dan melakukannya.

5) Ulangi.

Tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini” misalnya dengan cara siswa diberi kesempatan untuk mengajarkan pengetahuan baru mereka kepada orang lain (kelas lain, kelompok umur yang berbeda, menirukan orang-orang terkenal seperti guru, ahli, tokoh menggemakan guru menyebutkan sesuatu seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, dan para siswa mengulang serentak). Seperti contoh sepeda tadi, setelah anda bisa menyeimbangkan diri diatas sepeda dan memperagakannya kepada semua tetangga bahwa anda sudah menguasainya. Jika masih takut akan kehilangan kebiasaan itu jika berhenti sejenak, namun latihan membuat permainan.

6) Rayakan.

Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi dan perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Perayaan memberi rasa rampung dengan menghormati usaha, ketekunan dan kesuksesan. Sekali lagi jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan. Misalnya dengan pujian, bernyanyi bersama, pameran pada pengunjung, pesta kelas. Dengan cerita sepeda tadi jika sudah menguasai keseimbangan, semua orang bersorak, kita tahu sudah bisa, hal itu memperkuat kita dan memberi motivasi untuk mencobanya berulang-ulang.

Jika keempat aspek ini ditata dengan cermat, suatu keajaiban akan terjadi. Konteks itu sendiri benar-benar menciptakan rasa saling memiliki dan penghargaan. Kelas akan menjadi komunitas belajar, tempat yang dituju para siswa dengan senang hati, bukan karna keterpaksaan.

b. Isi (content), anggaplah sebagai lembaran musik. Not-not nyata pada semua halaman, yang lebih dari sekedar not-not pada sebuah halaman. Salah satu unsur isi adalah bagaimana

dap trase musik dimainkan (penyajian). Isi juga meliputi fasilitas ahli sang maestro terhadap orkestra, memanfaatkan bakat setiap pemain musik dan potensi setiap instrument.

1. Presentasi, seperti isi dalam simfoni yaitu bagi kurikulum yang ringkas dan bergairah, anggun tapi menarik, penyaji yang piawai baik TK atau penceramah motivasional memiliki strategi dan tehnik yang untuk memastikan bahan sajian mereka memiliki dampak. Guru adalah salah satu faktor yang berarti dan berpengaruh dalam kesuksesan siswa sebagai pelajar. Berit ut adalah 4 komunikasi ampuh, yaitu:

- a. Munculkan kesan, manfaatkanlah kemampuan otak untuk menyediakan asosiasi yang kaya. Susunlah perkataan yang menimbulkan citra yag dapat memacu belajar siswa. Misalnya “Bagian ini sangat menantang, maka simaklah baik-baik supaya kalian memahaminya”. Jangan mengatakan hal “anak-anak bagian bab ini paling sulit dan membosankan jadi kalian harus waspada kalau tidak mau gagal”.
- b. Arahkan fokus, manfaatkan kemampuan otak yang mampu memilih dari banyaknya input indrawi dan memusatkan perhatian otak. Maksudnya seorang guru harus bahas. “Misalnya jangan menggunakan jangan mendekati perlengkapan seni saat kalian pindah ke kelompok lain”. Hal itu justru menarik perhatian ke perlengkapan kalian seni, arahkan fokus dengan “cari tempat berkumpul ke kelompok kalian, pindahlah langsung ke kelompok itu dan bawalah buku kalian”. Tanpa menyebutkan perlengkapan seni dan menyebutkan fokus yang jelas, kita bisa mengarahkan siswa agar tidak mendekati perlengkapan seni tersebut.

- c. Inklusif (bersifat mengajak), didalam perkataan seorang guru harus menimbulkan asosiasi yang positif misalnya, “Bapak izinkan kalian mengeluarkan buku kalian”, “yang harus kalian lakukan berikutnya adalah mengeluarkan pekerjaan rumah kemarin”. Bapak minta kalian mengumpulkan kalian”. Pesan dibalik kalimat itu mengesankan “saya pegang kendali dan kalian harus melakukan apa yang saya perintahkan”, sebaiknya “mari kita keluarkan buku” “sekarang keluarkan pekerjaan rumah kalian”. “Sudah waktunya mengumpulkan bahan-bahan kita”. Perubahan sederhana dalam kata dapat meningkatkan hubungan kerja sama yang menyeluruh, setiap orang dapat diajak.
- d. Spesifik (bersifat tetap sasaran), katakanlah apa yang perlu dikatakan dengan kejelasan sebanyak mungkin dan jumlah kata sedikit mungkin. Inilah yang disebut hemat bahasa. Misalkan para siswa bersiap-siap untuk istirahat. Jadi guru berkata, “anak-anak, bersiap-siaplah untuk istirahat”, seharusnya, “anak-anak, kembalikan bahan ketempatnya dengan rapi, masukkan sampah ke tempat sampah dan simpan kertas kalian dalam rak berlabel lalu kalian boleh istirahat”, hemat bahasa disini bukan berarti sedikit bicara, namun kejelasan tujuan yang akan guru sampaikan kepada siswa.
2. Fasilitasi, dengan memfasilitasi keadaan siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami, berpartisipasi, berfokus, dan menyerap informasi.
- KEG, ini membantu membungkus dan menyampaikan penghargaan guru kepada muridnya.
- a. *Know it* (ketahui hasilnya pahami) semua yang akan anda sampaikan, rupa (tabel yang berisi tiga faktor), bunyi (siswa saling berdiskusi melengkapi tabel rasa

hasil, siswa dengan tenang pergi ke rak buku untuk mencari informasi), sejauh mana guru mengetahui rupa, bunyi, rasa, dan hasil, guru dapat mengkomunikasikannya dengan jelas dalam mendapatkan hasil yang diinginkan.

- b. *Explain it* (jelaskan hasilnya), setelah mengetahui dengan jelas rupa, bunyi dan rasa hasil, jelaskan kepada siswa bayangan tentang hasil itu, beberkan secara terbuka, gunakan rumus yang spesifik. Misalnya “tentang ini sederhana, kualitasnya pasti luar biasa. Begini caranya gambarkan dengan jelas boleh menggunakan media, pastikan siklusnya berwarna dianamai dengan benar, seterperinci mungkin
- c. *Get it* (dapatkan hasilnya) dan gerakkan siswa memulai, jika tidak mematuhi beri tahu mereka dan umpan balik, hentikan sesaat dan katakanlah mutu pekerjaan mereka, lebih baik lagi katakan perbaikan yang siswa lakukan, lalu lanjutkan kembali.

Menciptakan strategi berpikir, menyingkapkan bagaimana siswa mencapai suatu jawaban dan mendukung waktu berpikir. Misalnya dengan melontarkan pertanyaan memberikan kesempatan kepada kita untuk menghargai dan mengakui partisipasi dan pengambilan resiko siswa. Atau dengan bertanya memberi guru kesempatan untuk mengasah dan membuka pikiran siswa, gerakkan pikiran mereka hingga memperoleh jawaban.

3. Keterampilan belajar, dengan keterampilan belajar yang tepat, semua,

Siswa dapat memahami sebagian besar informasi dalam waktu yang guna diperlukan untuk menjelaskan informasi. Lima keterampilan yang merangsang belajar:

- a. Konsentrasi terfokus

- b. Cara mencatat
- c. Organisasi dan persiapan tes
- d. Membaca cepat
- e. Teknik mengingat

4. Keterampilan hidup, sebagaimana seorang konduktor piawai,

Menyuarakan musik yang indah dari setiap musisinya, guru juga mengorkestrasi ketulusan dan keefektipan siswa melalui keterampilan pribadi, dikenal pula dengan sebutan keterampilan hidup, keterampilan sosial, kemampuan ini memberdayakan setiap orang untuk membantu dan membantu dan memelihara hubungan dengan orang lain.

Keajaiban pengalaman menjadi terbuka karena konteksnya tepat dan membuat musik menjadi hidup. Saat anda mengubah kesuksesan siswa, unsur-unsur yang sama tersusun dengan baik: suasana, lingkungan, landasan, rancangan, penyajian, fasilitas, keterampilan belajar dan keterampilan hidup.

E. Penerapan *Quantum Teaching* dalam pembelajaran

Dengan mengaitkan emosi siswa dengan guru, setelah sapaan “selamat pagi anak-anak?” pada pembelajaran hari pertama tahun pelajaran, masuki dunia siswa dengan perkenalan yang bergairah dan penuh rasa empati. Selain nama siswa dengan perkenalan yang bergairah dan penuh rasa empati. Selain nama siswa dan guru, hobi, lagu favorit, grup band favorit sampai buku-buku favorit pun dapat diapresiasi. Pada kesempatan ini segenap jiwa dan raga guru sedapat mungkin posisikanlah sebagai seorang teman bagi siswa.

Pada proses pembelajaran sehari-hari,masuki dunia siswa dengan mencoba membuka kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran, yang sudah ataupun dikaji, dengan pengalaman dan kehidupannya (*contextual learning*). Hal demikian perlu dilakukan agar antara guru dan siswa pada setiap tatap muka senantiasa terbentuk ikatan emosi. Perlu kita sadari bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung

seluruh aspek kejiwaan siswa dan guru terlibat. Bukan hanya fisik pikiran, perasaan, pengalaman, bahasa tubuh dan emosi pun terlibat. Ini menunjukkan bahwa pada setiap pembelajaran, prosesnya tidak sesederhana yang kita bayangkan selama ini. Wajar saja bila pada awal pembelajaran dapat diperkirakan dalam suasana yang menegangkan dan melelahkan.

Siswa tidak akan berani bertanya apalagi mengemukakan suatu pendapat yang berbeda dengan sang guru suasana demokrasi akan lenyap. Selama pembelajaran berlangsung jiwa siswa berada dalam ketidaknyamanan. Pembelajaran tidak menghasilkan apa-apa bagi siswa. Sebaliknya, ketika seorang guru, memasuki ruang belajar dengan wajah ceria dan menampilkan seuntai senyuman, suasana pembelajaran akan berbeda seratus delapan puluh derajat dibanding dengan suasana pertama. Oleh guru yang kedua, rasa senangnya belajar akan tumbuh dalam diri siswa. Kedekatan guru dengan siswa mulai terbangun dan kaitan emosi terjalin.

Setelah kaitan emosi terjalin, saatnya seorang guru membawa siswa ke dunia guru. Apapun materi yang disajikan (konsep, teori, topik, rumus kosakata dan lainnya) dan dieksplorasi lebih mudah dipahami siswa. Otomatis pembelajaran melibatkan seluruh aspek kejiwaan siswa dan guru. Bila ini terjadi semua materi yang dipelajari akan dirasakan kebermaknaannya oleh siswa, guru akan semakin berkembang wawasan pengelannya melalui proses tersebut.

Untuk suasana dalam belajar. Biasanya jumlah siswa per kelas idealnya sebanyak 30 siswa untuk ukuran Indonesia yang jumlah penduduknya lebih melimpah dibanding sekolah yang ada. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah diperlukan suasana kelas yang menyenangkan dan santai.

Menyenangkan berarti suasana kelas penuh diliputi dengan nuansa demokrasi. Siswa bebas menyampaikan gagasan-gagasan dalam berpendapat.

Siswa tidak diliputi rasa takut dalam menyampaikan pertanyaan. Begitupun juga dengan guru dalam merespon pendapat siswa senantiasa

menanggapi dengan gaya dan bahasa penuh inovasi dan empati. Pun dalam menjawab pertanyaan dari siswa. Tidak langsung men-*judge* salah atau benar libatkanlah siswa lainnya untuk berusaha menjawab pertanyaan dari kawannya.

Suasana pembelajaran yang santai dapat diciptakan bila guru menyadari bahwa materi-materi pembelajaran yang dipelajari akan melekat lebih lama dalam otak siswa bila suasana tidak kaku dan tidak serba prosedural lagi pula agar materi yang dikaji lebih bermakna bagi anak, rasanya dalam suasana santai akan lebih terasa.

Dalam suasana santai proses pengendapan berlangsung lebih lama karena materi yang diterima akan bersentuhan dengan pengetahuan sehimpun yang berseliweran dalam otak siswa. Juga proses mengeksplorasi materi pembelajaran menjadi lebih mendalam. Dalam suasana demikian refleksi akan menjadi bagian terdalam pembelajaran. Sampai siswa menjadi terbiasa berujar dalam benaknya. “aku ngerti lho” aku tau maknanya atau “wow aku bisa”.

Dengan terciptanya kaitan emosi antara siswa, siswa dan guru, hasil pembelajaran akan lebih mendalam dan bermakna. pembelajaran akan lebih mendalam dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya sebatas belajar tentang dan belajar tetapi juga. Bagaimana belajar menjadi (Hafera, 2004:32). Belajar tentang bahasa Indonesia, berarti siswa melakukan dan berlatih menulis, mengarang, berpidato, presentasi berdebat dan sebagainya.

Keterlibatan emosi nyata dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran yang melibatkan *inner-self* manusia sampai ketahapan belajar menjadi, misalnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sosiologi, antropologi, sejarah dan pendidikan agama, siswa memaknai konsep-konsep bagaimana seharusnya menjadi seorang manusia yang hidup di lingkungan social sesuai dengan hasil belajar dan pemahaman di kelas. Di sini siswa mulai belajar menjadi, belajar menjadi manusia yang sopan, santun, beradab, menghargai perbedaan, bekerja sama, berintraksi, jujur dan memiliki kaitan emosi.

Bila dalam belajar guru melangkah sampai ketahap belajar menjadi, siswa akan terbiasa menyelesaikan tugas-tugas yang di berikan sekolah. Saat menghadapi tes, siswa tidak akan menggunakan metode sks (sistem kebut semalam) lagi karena didalam dirinya sudah tertanam kemampuan memotivasi diri, independent dan percaya diri. Siswa akan terbiasa seimbang dalam berfikir kreatif, analisis dan praktis.

Selain mengembangkan kebiasaan bersosialisasi dalam membenbentuk komunitas belajar, guru juga diharapkan mengajar penuh dengan kreatifitas inovasi dan dan mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan santai. Guru dapat menerapkan berbagai metode atau model belajar yang variatif inovasi-inovasi pembelajaran dalam Quantum Learning, Quantum Teaching yang telah dijelaskan sebagian diatas.

Dengan mengkreasikan dan menginflementasikan model atau metode tersebut jalinan emosi positif yang dilalui dalam pembelajaran akan saling bersinergi dengan pengalaman-pengalaman emosi yang sudah tertanam dalam diri siswa. Ini yang mengakibatkan mulai terbentuknya rasa senang dalam belajar yang paling penting akibat lebih jauh dari kebiasaan ini adalah terciptanya keseimbangan antara perasaan dan pikiran.

Pendekatan *quantum teaching* telah dicoba diadopsi dengan strategi pembelajaran yang diterapkan disekolah yang berdasarkan UU RI 2003 PPRI NO.19/2005 dan Permen Diknas RI NO. 41/2007 ditetapkan Standar Proses pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Salah contohnya diterapkan strategi PAKEM = Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Pakem merupakan strategi pembelajaran terpadu yang melibatkan variasi metode, teknik, media,/sumber belajar dan evaluasi hasil belajar. Pembelajaran aktif bertolak dari pandangan bahwa dalam belajar siswa harus aktif dalam mengkontruksikan pengetahuan didalam diri sendiri. Pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang di kontruksikan dari pengalaman dan intraksinya dengan lingkungan proses pembentukan berjalan terus menerus setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru. Pembelajaran yang

aktif pembelajaran untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga mendapat hasil belajar yang memuaskan. Pembelajaran kreatif menekankan kepada bagaimana guru memfasilitasi pembelajaran siswa sehingga suasana belajar siswa kondusif, hal ini menuntut kreatifitas guru dalam mengemas bahan pembelajaran. Dengan mengemas bahan pembelajaran yang kreatif siswa juga dapat terangsang untuk melakukan kegiatan-kegiatan kreatif. Pembelajaran efektif dilaksanakan dengan menerapkan prosedur pembelajaran yang sistematis dan sistemik. Hal ini dilakukan dengan melakukan penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif seperti belajar kooperatif, kontekstual dan berbasis masalah. Pembelajaran menyenangkan dapat diciptakan dengan kondisi yang memungkinkan peserta didik memiliki pengalaman belajar yang melalui berbagai sumber, baik sumber yang dirancang maupun sumber yang dimanfaatkan.

Berdasarkan pemaparan diatas, strategi Pakem yang diterapkan meningkatkan peran guru menjadi lebih bermakna lagi yaitu sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran. Guru dituntut harus mampu memanfaatkan, menciptakan dan menemukan yang bersifat menantang yang akan membuat peserta didik berfikir, memberikan alasan logis dan memberikan pemikiran secara baik.

III. KESIMPULAN

Pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya. Pendekatan *Quantum Teaching* berupaya menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur-unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Sehingga *Quantum Teaching* menggugat cara mengajar yang selama ini dilakukan secara turun-temurun. *Quantum Teaching* berawal dari sebuah upaya, dengan Prinsip bahwa sugesti ini dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- DePoter, Bobbi (2003), *Quantum Teaching mempraktekkan Quantum learning di ruang-ruang kelas*, Bandung: Penerbit Kaifa
- Paul Supomo (2004), *Teori Intelegensi Ganda*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Paulina Pannen dkk. (2001), *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, Jakarta, PAU-PPAI Dirjen Dikti Depdikbud
- Prasetya Irawan dkk (2007), *Teori Belajar, Motivasi, dan keterampilan mengajar*, Jakarta: PAU-PPAI Dirjen Dikti Depdikbud.
- Prawiradilaga, Dewi Salma (2007), *Pembaharuan dalam Pembelajaran Biologi*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.